

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung pedoman hidup serta petunjuk dari-Nya. Ketika kita mempelajarinya maka akan ditemukan berbagai nilai yang dapat menjadi pegangan oleh seorang hamba dalam upaya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang merupakan keberkahan dari Allah pada kehidupan dunia dan akhirat. Kitab suci ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi akal, perasaan, dan kehendak manusia menuju realitas keimanan yang diperlukan untuk menciptakan kestabilan dan ketenangan dalam berkehidupan, serta bagi mereka yang ingin mendalami dan menerapkannya dalam kehidupan. Berbagai macam ilmu yang dapat dipelajari dari Al-Qur'an, salah satunya mengenai ilmu tentang cara membaca. Terdapat keutamaan-keutamaan dalam membaca Al-Qur'an, seperti mendapatkan pahala ketika membacanya serta menjadi bagian dari bentuk ibadah (Julianto & Arafah, 2020).

Pengalaman interaksi dengan Al-Qur'an baik dari ucapan, tindakan, ataupun tulisan, pasti akan menghasilkan penghayatan dan juga pemahaman pada kalam-Nya. Akan ada pengaruh dari penghayatan dan pemahaman tersebut, yakni pengaruh pada pengalaman hidup, emosi, pemikiran, dan spiritualitas seseorang. Secara sadar atau tidak, seseorang yang sering melakukan interaksi dengan Al-Qur'an maka akan mengalami perubahan kepribadian dalam dirinya (Siti, 2024). Ketika seorang muslim memberikan tanggapan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara individu atau dalam konteks sosial, respon ini biasa disebut dengan resepsi (Yafiq Mursyid, 2013). Teori resepsi Al-Qur'an adalah bagaimana individu maupun masyarakat menanggapi Al-Qur'an, baik melalui penerimaan, respon, pemanfaatan, atau penggunaan baik berupa teks, mushaf, ataupun kata-kata tertentu dari Al-Qur'an (Rafiq, 2012).

Proses pembelajaran Al-Qur'an yang muncul serta digunakan pada suatu lembaga pendidikan pada dasarnya adalah hasil dari inovasi serta kreativitas para pendidik. Hal ini bertujuan agar tercipta suasana yang menyenangkan pada lingkungan belajar hingga dapat membuat para anak merasa bahagia serta tumbuh

kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya diperkenalkan sejak dini untuk membentuk generasi Qur'ani yang punya rasa cinta kepada Al-Qur'an. Namun, dalam mewujudkan generasi yang berpegang teguh pada Al-Qur'an tentu akan dihadapi dengan berbagai hambatan dan tantangan. Salah satunya tantangan dalam proses belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah seperti mencari metode pengajaran yang tepat dan efektif. Menemukan metode pengajaran merupakan tindakan dalam upaya dan langkah yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih optimal (Khaqiqi & Nur, 2018).

Menentukan metode pembelajaran yang tepat sangat penting, berdasarkan dari kenyataan bahwa fitrah penciptaan tiap manusia itu berbeda-beda. Seperti perbedaan pada sifat, karakter, bentuk fisik, serta kemampuan dan keahlian tiap individu sangatlah beragam (Rof'ah, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang mempermudah dalam membaca ataupun mempelajari Al-Qur'an. Saat ini berbagai macam metode pembelajaran telah berkembang, masing-masing memiliki ciri khas, kelebihan, serta kekurangan yang beragam. Namun semuanya memiliki tujuan yang sama, yakni membantu dalam mempermudah serta mempercepat proses belajar seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Tantangan dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang ada saat ini adalah tidak semuanya sesuai dan cocok untuk seluruh kalangan. Khususnya bagi penyandang disabilitas, yang memiliki perbedaan dalam hal keahlian dan kemampuan.

Anak dengan kebutuhan khusus yang mempunyai keterbatasan, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghafalkan Al-Qur'an, asalkan penerapan metode sesuai dan mempermudah dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Perbedaan utama pada setiap individu adalah tingkat ketaqwaan kepada Allah Swt. saat menghafal Al-Qur'an, tiap individu punya kemampuan yang beragam, terutama pada para anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, mereka memerlukan model dan metode tersendiri yang mungkin akan berbeda dari metode yang digunakan pada anak-anak umumnya (Abidin Jundi et al., 2023).

Terdapat tantangan tersendiri bagi orang yang memiliki keterbatasan, seperti pada penyandang disabilitas tunarungu. Orang tunarungu memiliki keterbatasan

pada saat mendengarkan maupun saat berbicara. Secara umum, istilah tunarungu merujuk pada seseorang yang mengalami kehilangan atau penurunan kemampuan dalam pendengaran, sehingga sangat berdampak pada aktivitasnya sehari-hari (Haenudin, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat yang berbeda dari bahasa lisan pada umumnya. Bahasa isyarat tersebut adalah salah satu cara yang dipakai oleh mereka yang mengalami kesulitan dalam mendengar dan berbicara, supaya mereka dapat berkomunikasi satu sama lain (Dhyanti et al., 2020). Keterbatasan ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mendengarkan bacaan dan melafalkan huruf Al-Qur'an. Apabila memakai metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya orang normal, akan sangat menyulitkan bagi mereka para tunarungu dan pengajar yang mendampinginya (Kumaran, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa anak dengan gangguan pendengaran akan merasakan susah saat membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas tunarungu, terkhusus pada anak-anak dan remaja banyak mengalami ketertinggalan dalam menjalankan praktik keagamaan, dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami gangguan pendengaran atau keterbatasan. Maka dalam pendidikan, sangat dibutuhkan metode pembelajaran serta strategi khusus yang menyesuaikan dengan anak-anak tunarungu tersebut (Pamungkas & Hermanto, 2022).

Pembelajaran Al-Qur'an untuk penyandang disabilitas tunarungu sebenarnya merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keagamaan mereka. Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 membahas mengenai penyandang cacat, point inti yang diambil dalam Undang-Undang ini adalah "setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama dalam seluruh aspek kehidupan" (Subastia et al., 2017). Berdasarkan dari landasan hukum tersebut, maka pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu juga merupakan hak yang seharusnya diberikan. Salah satu cara yang dapat membantu adalah dengan mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa isyarat.

Para anak tunarungu yang berada di Rumah Qur'an Isyaroh Bandung mempelajari bahkan juga menghafalkan Al-Qur'an meskipun mereka memiliki keterbatasan. Mereka mungkin lebih sulit dalam mempelajarinya dibandingkan dengan teman-teman yang tidak memiliki keterbatasan, namun mereka tetap berusaha mewujudkan ambisinya agar bisa mempelajari kalam-Nya. Ibu maya sebagai pendiri dari Rumah Qur'an Isyaroh Bandung ini awalnya prihatin membesarkan anaknya yang tunarungu, karena sulit untuk menemukan pengajar yang dapat mengajarkan Al-Qur'an, hingga bertemulah dengan seorang guru tunarungu yang dapat mengajarkan Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat. Mulanya hanya terbentuk kelompok pengajian kecil, sampai akhirnya dapat berkembang menjadi Lembaga Yayasan Rumah Qur'an Isyaroh, yang mendidik penyandang tunarungu Indonesia dengan mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan bahasa isyarat serta mengenalkan pada mereka agama islam. Bu maya berkata, "Mereka gak bisa mendengar apapun tapi mereka bisa merasakan betapa indahnya melantunkan ayat Al-Qur'an walaupun hanya menggunakan tangan", begitulah awal mula berdirinya Rumah Qur'an Isyaroh Bandung ini.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, penulis mengkaji mengenai resepsi pembelajaran Qur'an Isyarat yang diterapkan pada anak-anak tunarungu di Rumah Qur'an Isyaroh Bandung. Lembaga Yayasan ini menaungi anak-anak tunarungu yang ingin mempelajari Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an itu tetap dapat hidup dikalangan mereka. Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti hal tersebut, dengan penelitian yang berjudul **"RESEPSI PEMBELAJARAN QUR'AN ISYARAT BAGI ANAK TUNARUNGU DI RUMAH QUR'AN ISYAROH BANDUNG."**

B. Rumusan Masalah

Penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan utama untuk menghasilkan penelitian yang terstruktur dan menyeluruh, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih mudah dipahami. Terdapat beberapa pertanyaan yang berdasarkan dari latar belakang sebelumnya dan akan menjadi fokus utama dalam pembahasan penelitian ini:

1. Bagaimana metode pembelajaran Qur'an isyarat bagi anak tunarungu di Rumah Qur'an Isyaroh Bandung?
2. Bagaimana resepsi anak tunarungu terhadap pembelajaran Qur'an isyarat di Rumah Qur'an Isyaroh Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dijelaskan pada latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran Qur'an isyarat bagi anak tunarungu di Rumah Qur'an Isyaroh Bandung.
2. Untuk mengetahui resepsi anak tunarungu terhadap pembelajaran Qur'an isyarat di Rumah Qur'an Isyaroh Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Pada setiap penelitian terdapat dua kegunaan penelitian, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut merupakan kegunaan yang diperoleh pada penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memperluas pengetahuan dan pemahaman penulis dalam aspek pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk studi lebih lanjut terkait pemahaman dan memperluas kajian resepsi Al-Qur'an, khususnya di kalangan disabilitas tunarungu. Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan akademis, sumber ilmu, dan bahan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan pada penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an terkait dalam upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an, terkhusus pada metode Qur'an isyarat, dapat menjadi masukan yang berharga untuk memperbaiki kualitas serta mutu pendidikan Al-Qur'an bagi penderita disabilitas tunarungu, dan bermanfaat bagi lembaga untuk memahami kebutuhan anak-anak dalam menerima pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan kondisi pembacanya.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam mengatur pada aspek kehidupan manusia secara keseluruhan. Hal ini terbukti melalui berbagai upaya yang dikerjakan oleh masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an. Seperti yang diketahui, saat ini ada berbagai macam fenomena yang muncul di mana interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an semakin marak. Ragam fenomena pada interaksi Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat muslim adalah bagian dari bentuk penghargaan serta respon terhadap kitab suci. Bentuk dari interaksi ini dapat berupa membaca, memahami, mengkaji, atau dengan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam berkehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat merespon, menafsirkan, serta mendapatkan berbagai macam nilai dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, hal ini dikenal dengan istilah resepsi Al-Qur'an (Fahmi, 2014).

Resepsi Al-Qur'an adalah salah satu teori yang sering digunakan dalam kajian studi living Qur'an. Teori ini menitikberatkan pada peran pembaca dalam membentuk makna terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan teori resepsi Hans Robert Jauss, yang menekankan keterlibatan aktif pembaca dalam memberi makna terhadap suatu teks. Dalam konteks ini, resepsi yang dimaksud adalah tanggapan, dan pemaknaan anak tunarungu terhadap pembelajaran Qur'an Isyarat yang mereka terima di Rumah Qur'an Isyarah Bandung. Terdapat 4 aspek utama yang telah dikelompokkan pada teori Jauss, yaitu: cakrawala harapan (horizon of expectation), peran aktif pembaca (active role of reader), konteks historis dan sosial (historical and social context), serta interpretasi dan evaluasi (interpretation and evaluation) (Jauss, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menggunakan teori resepsi yang akan diterapkan pada Rumah Qur'an Isyarah Bandung, dengan menghidupkan Al-Qur'an melalui penggunaan Qur'an Isyarat sebagai kegiatan rutin yang berlangsung sesuai dengan jadwal tertentu yang sudah ditetapkan, serta terdapat berbagai kegiatan lain yang bertujuan untuk menghidupkan Al-Qur'an di kalangan penyandang disabilitas tunarungu. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori resepsi ini dapat menjadi dasar landasan atau acuan penulis agar dapat meneliti

bagaimana resepsi pembelajaran Qur'an Isyarat bagi anak tunarungu di Rumah Qur'an Isyarah Bandung.

F. Tinjauan Pustaka

Pada bab tinjauan pustaka ini, penulis mencari berbagai hasil dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul pada penelitian ini. Tujuan dari bab ini adalah agar terhindar dari pengulangan penelitian serta menunjukkan adanya kajian yang baru dan belum pernah diteliti sebelumnya. Maka dari itu, terdapat beberapa sumber referensi yang relevan dengan tema yang penulis angkat.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kamal Mahdi Bin Mohammad Asri yang berjudul "Metode Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat Pada Anak Tunarungu di Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz Shah Selangor Malaysia" dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Aceh tahun 2021. Dalam penelitian ini, penulis menguraikan bagaimana pola gerak dapat menjadi elemen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak tunarungu, serta strategi yang perlu diterapkan agar pembelajaran tersebut dapat didekati oleh mereka (Asri, 2021).

Jurnal yang ditulis oleh Ummu Karamah Binti Alias, Hamdi Bin Ishak, dan Sabri Bin Mohamad yang berjudul "Kaedah-Kaedah Bacaan Al-Qur'an dalam kalangan Orang Kurang Upaya Pendengaran" dari Universiti Kebangsaan Malaysia, Pusat Kajian Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa terdapat dua kategori siswa tunarungu yang menggunakan metode membaca Al-Qur'an, yaitu siswa yang sepenuhnya tunarungu dan siswa yang masih mampu mengeluarkan suara. Bagi siswa yang masih dapat bersuara, metode iqra' dengan pendekatan talaqqi musyafah dapat diterapkan. Teknik Baghdadiyah awalnya digunakan sebagai cara untuk menghafal Al-Qur'an, namun kemudian berkembang menjadi metode iqra'. Berbeda dengan pendekatan Baghdadiyah yang lebih menekankan pada pengenalan huruf dan ejaan terlebih dahulu, metode iqra' mendorong siswa untuk langsung membaca. Di samping itu, metode iqra' menerapkan Active Student Learning (CBMA) sebagai metode pembelajaran, maka pengajar menyampaikan suatu konsep secara berulang hingga murid betul-betul memahaminya, sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya (Alias et al., 2019).

Jurnal yang ditulis oleh Mukfiah Fuaydah Nabila dan Muhammad Arifin Rahmanto yang berjudul “Strategi Pembelajaran Anak Tunarungu dalam Menghafal Al-Qur’an di Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (Bazis) Jakarta Selatan” Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan memahami cara dan tata cara yang digunakan oleh anak tunarungu dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur’an. Selain itu, tujuan dalam penelitian ini agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung, dan hambatan yang dihadapi oleh santri tunarungu dari Pondok Pondok Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) di Jakarta Selatan dalam proses hafalan Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan lokasi penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) di Jakarta Selatan yang berfokus pada penyandang disabilitas. Melalui teknik pengamatan, wawancara, serta dokumentasi pengumpulan data ini diterapkan. Terdapat tiga tahapan yang diterapkan dalam analisis data: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pembelajaran langsung, yang mana guru berperan menjadi pusat pembelajaran, yang digunakan dalam proses pengajaran di pesantren. Faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran ini meliputi: metode pembelajaran yang efektif, semangat dari para santriwati, serta fasilitas yang memadai. Terdapat pula faktor-faktor yang menjadi hambatan: Perubahan suasana hati santri, dan kondisi lingkungan kelas (Nabila & Rahmanto, 2024).

Jurnal yang ditulis oleh Nunuk Pujiati dan Nurdyansyah yang berjudul “Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an bagi Anak Tunarungu” Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana metode pembelajaran “tanda huruf hijaiyyah” dapat mempermudah anak tunarungu dalam membaca Al-Qur’an. Bagi anak-anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengaran rendah, maka penggunaan tanda huruf hijaiyyah tersebut sangat membantu dalam memperkaya wawasan mereka mengenai Al-Qur’an. Penelitian ini memakai metodologi penelitian deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk

keabsahan data, analisis diterapkan menggunakan Triangulasi data, yakni dengan membandingkan temuan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum penggunaan tanda huruf hijaiyyah, rata-rata kemampuan dalam membaca Al-Qur'an di kalangan anak tunarungu adalah 52,4. Setelah diterapkan tanda huruf hijaiyyah tersebut rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an mendapat peningkatan menjadi 79,85. Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan bahasa isyarat Hijaiyyah secara signifikan dapat memperbaiki kualitas dari kemampuan bacaan Al-Qur'an para anak tunarungu (Nurdyansyah & Pujiati, 2023).

Jurnal yang ditulis oleh Rahmiy Kurniasary, Ismail Sukardi, dan Ahmad Syarifuddin yang berjudul "Penerapan Metode Isyarat Tangan dalam Pembelajaran Menghafal dan Mengartikan Al-Qur'an" Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini untuk menilai efektifitas penggunaan metode isyarat tangan pada pembelajaran serta mengartikan ayat Qur'an. Penerapan metode dalam penelitian ini adalah dengan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Proses pembelajaran hafalan Qur'an ini diterapkan dengan berbagai macam metode, seperti isyarat tangan juga ceramah. Dalam penerapan metode tersebut, digunakan media pendukung contoh seperti video. Penelitian mengenai isyarat tangan ini masih bersifat umum dan tidak ditujukan secara spesifik kepada penyandang difabel rungu, sementara itu, penelitian ini difokuskan pada penyandang difabel rungu dalam konteks hafalan Al-Qur'an (Kurniasary et al., 2020).

Orang tua dan pendidik dapat mengoptimalkan stimulasi dan pengajaran yang diberikan kepada anak sesuai berdasarkan kebutuhan masing-masing, seperti dengan memahami karakteristik, keterbatasan, dan kelebihan anak tunarungu sejak dini. Selain itu, pola gerak juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran bagi anak tunarungu, dan perlunya strategi pembelajaran yang memudahkan mereka dalam belajar. Berdasarkan analisis literatur diatas, belum ada mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang melakukan penelitian tentang resepsi pembelajaran Al-Qur'an Isyarat di Rumah Qur'an Isyaroh Bandung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membantu para penyandang disabilitas tunarungu untuk

menghadapi tantangan yang mereka alami saat berusaha mencoba membaca Al-Qur'an dengan menentukan metode yang tepat.

G. Sistematika Penulisan

Berikut sistematika yang menjadi pembahasan pada penelitian ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab pertama ini, penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, pada bab kedua ini, penulis memaparkan landasan teori mengenai resepsi Al-Qur'an, pembelajaran Al-Qur'an, dan Qur'an isyarat, dan tunarungu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ketiga ini, penulis memaparkan tentang penjelasan metodologi penelitian, yang di antaranya menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan subjek penelitian, jadwal penelitian, dan matriks perencanaan operasional.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab keempat ini, penulis memaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang mencakup: metode pembelajaran Qur'an isyarat bagi anak tunarungu di Rumah Qur'an Isyaroh Bandung, dan resepsi pembelajaran Qur'an isyarat bagi anak tunarungu di Rumah Qur'an Isyaroh Bandung.

BAB V PENUTUP, pada bab kelima ini, penulis memaparkan kesimpulan dan saran.